

**KONSIDERASI RASIONAL SABDA NABI DAN PENGARUHNYA  
TERHADAP TAMPILAN REDAKSIONAL ḤADĪS  
(Studi Tentang Asbāb Wurūd al-Ḥadīs)**



**Oleh:**  
**H. Abdul Sattar, M.Ag**  
NIP. 19730814 1998031001

**Dibiayai Dengan Anggaran DIPA  
IAIN Walisongo Semarang  
Tahun 2012**

## ABSTRACT

*A text, including ḥadīṣ, is not taking place in no meaning background (vacuum historis). Actually, inside of the text or matan, there are a lot of variable or ideas to be considered when we will understand and reconstruct the meaning of ḥadīṣ. In this point, knowing the background the emerge of ḥadīṣ (asbāb wurūd al-ḥadīṣ) is a crucial thing.*

*This research will answer two questions. **The first**, what is the main consideration of the Prophet's response to the question of saḥabat? **The second**, what is the dominant consideration of the Prophet when articulating his statement ?. Based on these two questions, this research is not only exploring the background the emerge of ḥadīṣ (**history of what**), but also exploring the secret of why the Prophet Muḥammad chose a spesific response to the question of saḥabat (**history of why**)? To answer these two questions, exploring the psico-sosio-cultural aspect of saḥabat as the first transmitter of ḥadīṣ is very important..*

*Based on data and goals of research, this research is qualitative library research because all of data will be taken from written source like ḥadīṣ which contain the background of the ḥadīṣ. Based on the result of research, this research is kind of descriptive-eksplorative researh. **Deskriptive** is intended to describe the reality of historical fact of ḥadīṣ. **Explorative** is intended to find the most substantial background of the Prophet's respon to the questions of saḥabat. This methodoligal effort is extremely need the reinterpretative historical approach. Whit this approach, the circumstances, socio-cultural and anthropological aspect of Prophet and saḥabat will be described more comprehensive.*

**Key words:** *rational consideration, ḥadīṣ and asbāb wurūd al-ḥadīṣ*

## Pedoman Transliterasi Arab-Indonesia

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
ṣ = ث	sy = ش	k = ك
j = ج	ṣ = ص	l = ل
ḥ = ح	ḍ = ض	m = م
kh = خ	ṭ = ط	n = ن
d = د	ẓ = ظ	h = ه
ẓ = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	g = غ	y = ي

Short : a = اَ ; i = اِ ; u = اُ

Long : ā = آ ; ī = إ ; ū = و

Diphthong : ay = آي ; aw = و

### Catatan:

1. Konsonan yang bersyaddah ditulis rangkap, misalnya *haddaṣanā*.
2. Kata sandang alif+lam baik diikuti dengan huruf *qamariah* maupun huruf *syamsiah* ditulis sebagai berikut: *al-karīm* dan *al-tijārah*.
3. *Ta' ta'nīs* bila di akhir kata, ditulis dengan huruf 'h', misalnya *karīmah*. Demikian pula saat disambung dengan kata lain, tetap ditulis "h" seperti *rahmah kāmīlah*.

# KONSIDERASI RASIONAL SABDA NABI DAN PENGARUHNYA TERHADAP TAMPILAN REDAKSIONAL ḤADĪS (Studi Tentang *Asbāb Wurūd al-Ḥadīs*)

## A. Latar Belakang

Dengan mengutip tulisan Joel C. Weinscheimer, Lukman S. Tahir menyatakan bahwa teks atau matan ḥadīs bukanlah sebuah narasi yang berbicara dalam ruang hampa sejarah, *vacuum historis*. Sebab, di balik sebuah teks atau matan, sesungguhnya terdapat sekian banyak variable serta gagasan yang tersembunyi yang harus dipertimbangkan ketika seseorang ingin memahami dan merekonstruksi makna sebuah ḥadīs.<sup>1</sup> Dengan kata lain, sebuah gagasan pemikiran, ide, termasuk sabda Nabi SAW, selalu *based on historical fact*. Ia pasti terkait dengan problem historis-kultural waktu itu.

Bila demikian halnya, maka sebuah teks (matan) ḥadīs hanya akan bermakna apabila diposisikan secara relasional dengan masyarakat pendengarnya. Sebuah ḥadīs tidak akan pernah berdiri sendiri, tetapi memiliki kaitan dengan tradisi masyarakat yang meresponnya. Meski harus pula segera ditegaskan bahwa bukanlah hal yang mudah menangkap pesan dari situasi psiko-sosio-historis yang terjadi pada masyarakat yang hidup pada tempat dan kurun waktu yang sudah lewat, lebih-lebih ketika dihadapkan dengan teks ḥadīs yang sebab kedatangannya (*asbāb al-wurūd*) tidak secara eksplisit termuat dalam satu rangkaian matan ḥadīs.

Sebagai ilustrasi, mari kita simak ḥadīs berikut ini:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَاصٍ عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ (رواه البخاري)<sup>2</sup>

Telah menceritakan kepada kami (TMKK) nAbdullah bin Maslamah berkata, TMKK Mālik dari Yaḥyā bin Saʿīd dari Muḥammad bin Ibrāhīm dari ʿAlqamah bin Waqqāṣ dari Umar, bahwa Rasūlullāh SAW bersabda: "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; barangsiapa niat hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya adalah kepada Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan".

Dalam banyak literatur fiqh, ḥadīs tersebut seringkali ditempatkan sebagai pokok bahasan pertama dalam sub bab kajian fiqh ibadah. Demikian seringnya ḥadīs ini muncul dalam literature fiqh, tidak berlebihan bila pada akhirnya timbul kesan seolah-olah ia menjadi hak paten para ulama fiqh. Sebagian mereka seperti Imām Mālik, Imām Syāfiʿi dan Imām Aḥmad mengatakan bahwa niat adalah syarat sah

---

<sup>1</sup> Lukman S. Tahir, *Memahami Matan Hadith Lewat Pendekatan Hermeneutik dan Hermenia* (Jogjakarta: Program Pascasarjana, 2002), Vol. I, Januari-Juni, h. 50.

<sup>2</sup> HR. Bukhārī, no. 52.

sebuah ibadah; artinya tidak sah sebuah ibadah tanpa disertai niat di dalamnya.<sup>3</sup> Kesan ini tidak sepenuhnya salah, sebab memang niatlah yang membuat suatu kegiatan ibadah menjadi bernilai. Namun, bila dikaji dengan seksama dan secara cermat menelusuri sebab dibalik keluarnya sabda Nabi itu, maka akan diperoleh pemahaman yang lebih terbuka.

Menurut Jalāluddīn al-Suyūfī, ḥadīṣ tersebut disabdakan Nabi berkenaan dengan kasus seorang laki-laki yang tujuan hijrahnya ke Madinah hanya ingin menikahi seorang wanita yang dia cintai.<sup>4</sup> Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī menambahkan bahwa wanita tersebut bernama Ummu Qais; dimana dia tidak mau dinikahi oleh laki-laki itu kecuali jika dia mau ikut hijrah ke Madinah. Karena kasus inilah kemudian laki-laki itu dikenal dengan sebutan “Muhājir Ummi Qais”.<sup>5</sup>

Dengan demikian, terlihat bahwa muatan makna ḥadīṣ tersebut tidak “sekedar” menjelaskan bahwa niat adalah barometer sah tidaknya sebuah ibadah, akan tetapi lebih luas dari itu; ḥadīṣ tersebut mengindikasikan makna “kelabilan psikologis” yang biasa terjadi pada manusia. Artinya, niat (*motive and intention*) seseorang bisa jadi berbeda dengan yang secara lahiriah ditunjukkan perilakunya. Dan kondisi ini, bisa terjadi pada siapapun.

Dalam kasus lain, ada peristiwa menarik berkenaan dengan respon Nabi yang sangat beragam berkenaan dengan pertanyaan beberapa sahabat. Jawaban Nabi sangat beravariatif; padahal pertanyaan yang diajukan sahabat seragam. Hal ini bisa dilihat dalam beberapa redaksi ḥadīṣ berikut ini.

1. حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ الْعِزَارِ أَخْبَرَنِي قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ يَقُولُ حَدَّثَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَشَارَ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا قَالَ ثُمَّ أَيُّ قَالَ ثُمَّ بَرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ ثُمَّ أَيُّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي بِهِمْ وَلَوْ اسْتَرَدَدْتُهُ لَرَأَيْتَنِي (رواه البخاري).<sup>6</sup>

TMKK Abū al-Wafid Hisyām bin 'Abdul Mālīk berkata, TMKK Syu'bah berkata, TMKK al-Wafid bin al-'Aizār berkata: “Aku mendengar Abu 'Amru al-Syaibānī berkata: "Pemilik rumah ini menceritakan kepada kami -seraya menunjuk rumah 'Abdullāh - ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Nabi SAW: "Amal apakah yang paling dicintai oleh Allah?" Beliau menjawab: "Shalat pada waktunya." 'Abdullāh bertanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab: "Kemudian berbakti kepada kedua orangtua." 'Abdullāh bertanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab: "Jihād fī sabīlillāh." 'Abdullah berkata: "Beliau sampaikan semua itu, sekiranya aku minta tambah, niscaya beliau akan menambahkannya untukku."

2. حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي مُرَاوِحٍ عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ قَالَ إِيْمَانٌ بِاللَّهِ وَجِهَادٌ فِي سَبِيلِهِ قُلْتُ فَأَيُّ الرَّقَابِ أَفْضَلُ قَالَ أَعْلَاهَا تَمَنَّا وَأَنْفُسُهَا عِنْدَ أَهْلِهَا

<sup>3</sup> Ibnu Rusyd, *Bidāyah al-Mujtahid* (Indonesia: Syirkah al-Nur Asia, t.t), Juz.I, h. 6 & 32.

<sup>4</sup> Jalāluddīn al-Suyūfī, *Proses Lahirnya Sebuah Ḥadīṣ*, terj. Taufiqullah dan Afif Muhammad (bandung: Penerbit Pustaka, 1986), h. 70-73.

<sup>5</sup> Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Makkah: al-Ahrām, t.t), Jilid II, h. 16.

<sup>6</sup> HR. Bukhārī, no. 496.

قُلْتُ فَإِنْ لَمْ أَفْعَلْ قَالَ تَعِينُ ضَائِعًا أَوْ تَصْنَعُ لِأَخْرَقَ قَالَ فَإِنْ لَمْ أَفْعَلْ قَالَ تَدْعُ النَّاسَ مِنَ الشَّرِّ فَإِنَّهَا صَدَقَةٌ تَصَدَّقُ بِهَا عَلَى نَفْسِكَ (رواه البخاري)<sup>7</sup>

TMKK 'Ubaidullāh bin Mūsā dari Hisyām bin 'Urwah dari bapaknya dari Abu Murāwih dari Abū Zār R.A berkata; Aku bertanya kepada Nabi SAW, amal apakah yang paling utama?". Beliau menjawab: "Iman kepada Allah dan jihad di jalan-Nya". Kemudian aku bertanya lagi: "Pembebasan budak manakah yang paling utama?". Beliau menjawab: "Yang paling tinggi harganya dan yang paling berharga hati tuannya". Aku katakan: "Bagaimana kalau aku tidak dapat mengerjakannya?". Beliau berkata: "Kamu membantu orang yang telantar atau orang bodoh yang tak mempunyai ketrampilan". Aku katakan lagi: "Bagaimana kalau aku tidak dapat mengerjakannya?". Beliau berkata: "Kamu hindari manusia dari keburukan karena yang demikian berarti shadaqah yang kamu lakukan untuk dirimu sendiri".

3. أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي عُمَانُ بْنُ أَبِي سُلَيْمَانَ عَنْ عَلِيِّ الْأَزْدِيِّ عَنْ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرِ اللَّيْثِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُبَيْشٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ قَالَ إِيْمَانٌ لَا شَكَّ فِيهِ وَجِهَادٌ لَا غُلُولَ فِيهِ وَحَجَّةٌ مَبْرُورَةٌ قِيلَ فَأَيُّ الصَّلَاةِ أَفْضَلُ قَالَ طَوْلُ الْقِيَامِ قِيلَ فَأَيُّ الصَّدَقَةِ أَفْضَلُ قَالَ جُهْدُ مَوْلٍ قِيلَ فَأَيُّ الْهَجْرَةِ أَفْضَلُ قَالَ أَنْ تَهْجَرَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْكَ قِيلَ فَأَيُّ الْجِهَادِ أَفْضَلُ قَالَ مَنْ جَاهَدَ الْمُشْرِكِينَ بِمَالِهِ وَنَفْسِهِ قِيلَ فَأَيُّ الْقَتْلِ أَشْرَفُ قَالَ مَنْ عَقَرَ جَوَادُهُ وَأَهْرَبِقَ دَمُهُ (رواه الترمذي)<sup>8</sup>

TMKK Ahmad bin Abdullah, TMKK Hajjaj bin Muhammad ia berkata, Ibnu Juraij berkata, TMKK Usmān bin Abū Sulaimān dari Ali al-Azdi dari 'Ubaid bin 'Umair al-Laiṣi dari Abdullāh bin Hubsyī, bahwa Nabi SAW ditanya, "Amalan apakah yang paling utama?" Beliau menjawab: "Keimanan yang tidak ada keraguan padanya, jihad yang tidak ada kecurangan padanya, dan haji yang mabrur." Beliau ditanya lagi, "Shalat apakah yang paling utama?" Beliau menjawab: "Shalat yang lama." Beliau ditanya lagi, "Sedekah apakah yang paling utama?" Beliau menjawab: "Membantu orang miskin." Beliau ditanya lagi, "Hijrah apakah yang paling utama?" Beliau menjawab: "Engkau meninggalkan apa yang Allah haramkan kepadamu." Beliau ditanya lagi, "Jihad apakah yang paling utama?" Beliau menjawab: "Orang yang memerangi orang-orang musyrik dengan harta dan jiwanya." Beliau ditanya lagi, "Kematian apakah yang paling mulia?" Beliau menjawab: "Orang yang kudanya disembelih dan darahnya ditumpahkan (mati syahid)."

Secara redaksional, pola tiga matan ḥadīṣ tersebut serupa; yaitu berupa pertanyaan dari sahabat kepada Nabi mengenai amalan yang paling utama. Namun, bila dicermati dengan seksama, jawaban yang diberikan Nabi sangat bervariasi dan berbeda satu sama lain.

Dalam kasus ḥadīṣ pertama (ḥadīṣ no.1), jawaban Nabi tersebut terasa sangat "tepat" sebab jawaban itu sekaligus menjadi respon terhadap kondisi riil psikologis Ibnu Mas'ūd. Sebagaimana diketahui bahwa di Madinah, Ibnu Mas'ūd tinggal di belakang masjid Nabawi. Karena itu ia sering lalu lalang di rumah Nabi bersama ibunya, sehingga orang yang tidak mengenalnya berpikir bahwa mereka adalah anggota keluarga Nabi. Padahal ia hanyalah pelayan terpercaya Nabi yang suka tidur (*the sleeper*) yang sering dikonotasikan dengan bantal (*cushion*) dan penggembala yang sering bergumul dengan

<sup>7</sup> HR. Bukhārī, no. 2334.

<sup>8</sup> HR. Turmūzī, no. 1388.

kotoran hewan. Ia selalu diejek karena kakinya kurus dan rambut yang agak kemerah-merahan karena jarang dibersihkan.<sup>9</sup>

Bila demikian halnya, maka ada dua kemungkinan yang dapat dikemukakan berkenaan dengan ḥadīṣ tersebut. *Pertama*, matan ḥadīṣ ini bersifat temporal-kasuistik, yaitu mengindikasikan karakter psikis-antropologis Ibnu Mas'ūd yang bertempat tinggal dekat masjid dan suka tidur, tetapi malas dan jarang shalat tepat waktu. Maka ketika dia bertanya kepada Nabi mengenai amalan utama, jawaban yang dia terima adalah *al-ṣalāh 'alā waqtihā*. Oleh karena itu, sangat mungkin jawaban Nabi ini menjadi tidak relevan bagi orang lain yang sudah terbiasa shalat tepat waktu. Karena bisa jadi jawaban itu tidak lagi istimewa.

*Kedua*, jawaban tersebut menggambarkan kepekaan Nabi terhadap kondisi psikologis Ibnu Mas'ūd selaku penanya. Dengan demikian, Nabi dapat memberikan “obat” yang tepat untuk “penyakit” yang diderita penanya.

Bagaimana untuk kasus dua ḥadīṣ yang lain? Bagaimana pula dengan kasus-kasus lain yang secara redaksional juga direspon Nabi seperti anjuran untuk mandi di hari jumat, sikap yang diambil Nabi pada saat ada seorang badui kencing di pinggiran masjid, pahala shalat bagi yang melakukannya dengan duduk, anjuran agar tidak ke masjid bagi mereka yang makan bawang putih, keutamaan shaf awal dalam shalat, larangan mencaci orang yang sudah meninggal, batalnya puasa pembekam dan orang yang dibekam, larangan wanita berpuasa sunnah tanpa ijin suami, kewajiban haji yang hanya sekali seumur hidup, larangan bermain curang dalam jual beli, menolong saudara muslim yang zalim maupun dizalimi, larangan memakan daging keledai tunggangan, doa bagi orang yang bersin, larangan agar tidak ada yang maju menjadi imam shalat selama disitu masih ada Abū Bakar serta kasus-kasus lainnya? Untuk kepentingan inilah penelitian ini dilakukan.

## **B. Rumusan Masalah**

Ada dua persoalan pokok yang menjadi focus utama penelitian ini, yaitu:

1. Apa dasar atau pertimbangan jawaban yang diberikan Nabi kepada sahabat bahkan terkadang untuk sebuah pertanyaan yang sama ?
2. Pertimbangan apa yang lebih dominan dan sering dilakukan Nabi pada saat mengemukakan sabdanya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

---

<sup>9</sup> Lukman S.Tahir, *op.cit.*, h. 60; H.A.R Gibb dan J.H Kramers, *Shorter Encyclopaedia of Islam* (Leiden: E.J Brill: Royal Netherlands Academy, 1974), h. 624.

1. Untuk mengetahui latarbelakang dibalik jawaban yang diberikan Nabi dalam merespon pertanyaan sahabat.
2. Untuk mengetahui pertimbangan yang lebih dominan dan sering dilakukan Nabi pada saat mengemukakan sabdanya.

#### D. Kerangka Konseptual

Tema penelitian ini terdiri dari beberapa hal yang perlu dijelaskan pengertiannya. Hal ini dilakukan agar lebih mudah memahami arah penelitian dan menghindari kesalahpahaman ruang lingkup kajian. Setidaknya ada tiga hal yang perlu mendapat perhatian yaitu: “konsiderasi rasional”, “sabda Nabi” dan “*asbāb wurūd al-ḥadīṣ*”.

Konsiderasi berasal dari bahasa Inggris “*consideration*” yang berarti “*carefull thought*”, “*being thoughtfull toward others*” dan “*something that must be thought about, especially when diciding something*”.<sup>10</sup> Secara sederhana konsiderasi diartikan sebagai “pertimbangan yang sungguh-sungguh”. Sedangkan rasional berarti “*able to reason*” atau “masuk akal”.<sup>11</sup> Bila demikian, maka yang dimaksud konsiderasi rasional dalam penelitian ini adalah pertimbangan yang sungguh-sungguh masuk akal.

Kemudian, istilah kedua yang perlu dijelaskan adalah sabda Nabi. Sebagaimana maklum, minimal ada tiga jenis pembagian ḥadīṣ Nabi, yaitu sabda (*qaul*), tindakan (*fi’il*), ketetapan (*taqīr*) dan hal ikhwal Nabi.<sup>12</sup> Untuk konteks penelitian ini, pilihan terhadap sabda Nabi dilakukan karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, penelitian ini nantinya hanya menfokuskan diri pada respon yang dikemukakan Nabi pada saat beliau ditanya oleh sahabatnya. *Kedua*, dalam hubungannya dengan *wurūd al-ḥadīṣ*, telaah terhadap sabda Nabi dengan model *question and the answer* (pertanyaan dan jawaban) ini sangat memudahkan peneliti karena latar yang menjadi sebab (*asbāb al-wurūd*) hadirnya sebuah ḥadīṣ secara eksplisit tertuang dalam satu rangkaian redaksional ḥadīṣ.

Selanjutnya, istilah ketiga adalah *asbāb wurūd al-ḥadīṣ*. Ada beberapa tawaran definisi berkenaan dengan istilah ini. Namun, intinya bahwa yang dimaksudkan *asbāb wurūd al-ḥadīṣ* adalah berkenaan dengan waktu dan tempat terjadinya peristiwa yang melatarbelakangi lahirnya suatu ḥadīṣ. Pengetahuan tentang waktu dan tempat ini, kata Daniel Juned, dalam banyak hal akan memperlihatkan konteks manusia yang mendengar, melihat atau terlibat dalam penerimaan suatu ḥadīṣ. Ini berarti bahwa *sabāb al-wurūd* sangat kental hubungannya dengan aspek waktu, tempat dan manusia yang terlibat dalam penerimaan suatu ḥadīṣ.<sup>13</sup>

<sup>10</sup> Martin H.Manser, *Oxford Learner’s Pocket Dictionary* (New York: Oxford Press, 1995), h. 85.

<sup>11</sup> Ibid., h. 343; Lihat Juga Trisno Yuwono-Pius Abdullah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis* (Surabaya: Penerbit Arloka, 1994), h. 346.

<sup>12</sup> Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī, *al-Sunnah al-Nabawiyah al-Muṭahharah Qismun min al-Waḥy al-Ilāhī* (Makkah: Rābiṭah al-‘Ālam al-Islāmī, t.t), h. 28

<sup>13</sup> Daniel Juned, *Ilmu Hadis: Paradigma Baru dan Rekonstruksi Ilmu Hadis* (Jakarta: Erlangga, 2010), h. 175.



Oleh karena itu, maka yang ingin ditemukan dalam penelitian ini adalah pertimbangan Nabi yang sungguh-sungguh masuk akal pada saat beliau merespon pertanyaan sahabat-sahabatnya. Dengan demikian nantinya bisa digambarkan sekaligus ditemukan minimal dua hal. *Pertama*, rahasia dibalik pilihan respon Nabi pada saat menjawab pertanyaan sahabat. *Kedua*, pertimbangan yang paling dominan dan sering dilakukan Nabi pada saat menjawab pertanyaan sahabat.

## E. Telaah Pustaka

Meski penelitian ini bukan usaha pertama yang hendak mengkaji tentang *asbāb wurūd al-ḥadīs*, namun tidak banyak karya yang dapat diakses berkenaan dengan pembahasan *asbāb wurūd al-ḥadīs*. Salah satunya adalah karya monumental yang berjudul “*Asbāb Wurūd al-Ḥadīs*” atau “*al-Lam’u fī Asbāb al-Ḥadīs*” karya al-Ḥāfiẓ Jalāluddīn al-Suyūṭī. Dalam karya ini, Jalāluddīn al-Suyūṭī mengemukakan ḥadīs-ḥadīs yang berhubungan dengan ṭahārah, shalat, janāzah, Puasa, haji, jual beli, pernikahan, jināyah (tindak pidana), kurban, makanan, adab, keutamaan para sahabat, nama-nama Nabi dan tempat-tempat yang diperbolehkan berdusta. Karya ini terdiri dari 98 ḥadīs dan 233 *sabāb al-wurūd*. Kitab ini cukup menyajikan *asbāb al-wurūd* untuk ḥadīs yang dibahas. Namun, kitab ini tidak berusaha mengemukakan latar belakang yang lebih substansial dibalik munculnya sebuah ḥadīs; dia hanya menyajikan sebab munculnya ḥadīs tertentu tetapi tidak mengemukakan alasan dibalik pilihan jawaban Nabi itu.

Yaḥyā bin Ismā’il sebagai editor sekaligus kritikus (*muḥaqqiq*) kitab tersebut juga tidak melakukan eksplorasi yang lebih substansial berkenaan dengan rahasia dibalik pilihan jawaban yang diberikan Nabi kepada sahabat yang bertanya sesuatu. Dalam dua bab tambahan pembahasan untuk kitab karya Jalāluddīn al-Suyūṭī ini, pada bab pertama Yaḥyā bin Isma’il hanya mengemukakan pengertian, tujuan dan ragam *sabāb wurūd al-ḥadīs*, hubungan *sabab wurūd al-ḥadīs* dengan *sabab nuzūl al-Qurān* serta sejarah *sabab wurūd al-ḥadīs* dan kitab-kitab yang populer berkenaan dengan *sabāb wurūd al-ḥadīs*. Pada bab kedua, Yaḥyā bin Isma’il mengemukakan biografi al-Suyūṭī, karya-karyanya serta pengenalan terhadap kitab *Asbāb Wurūd al-Ḥadīs*.<sup>14</sup>

Kemudian, karya kedua yang berhubungan dengan *asbāb wurūd al-ḥadīs*, disusun oleh Said Aqil Husin Munawwar dan Abdul Mustaqim dengan judul “*Asbabul Wurud: Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*”. Namun setelah melihat isinya, ternyata karya ini tidak lebih dari sekedar terjemahan dari kitab *Asbāb Wurūd al-Ḥadīs* karya al-Suyūṭī dan belum menyajikan sesuatu yang baru.

Karya ketiga berkenaan dengan *asbāb wurūd al-ḥadīs* dilakukan oleh Ibnu Ḥamzah al-Ḥusaini dengan judul “*al-Bayān wa al-ta’rīf fī Asbāb Wurūd al-Ḥadīs al-Syarīf*”. Kitab ini menyajikan 551 buah ḥadīs dengan model yang cukup menarik. Ibnu Ḥamzah tidak menyajikannya berdasarkan tema seperti

---

<sup>14</sup> Detail mengenai hal tersebut bisa dilihat lebih lanjut dalam kitab *Asbāb Wurūd al-Ḥadīs* karya Jalāluddīn al-Suyūṭī, Taḥqīq Yaḥyā bin Isma’il (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1984).

yang dilakukan al-Suyūfī, tetapi mengemukankannya secara ensiklopedis dan menjadikan “huruf hamzah” menjadi kata kunci sehingga mereka yang ingin mempelajari kitab ini cukup dengan mengingat redaksi ḥadīṣ yang ingin dilihat. Misalnya ḥadīṣ yang dalam redaksinya terdapat huruf *hamzah-alif* seperti *āmuruka bi taqwallāh*, atau *hamzah-hamzah* seperti *i’ti ḥarsaka* atau *hamzah-ḥā* seperti *aḥabbu al-a’mal* dan seterusnya.<sup>15</sup> Namun, apa yang disajikan Ibnu Ḥamzah ini tidak berbeda dengan yang dilakukan al-Suyūfī dalam kitabnya. Artinya, Ibnu Ḥamzah juga tidak melakukan eksplorasi dalam upaya menemukan rahasia dibalik pilihan sabda yang dilakukan Nabi.

Karya keempat yang mencoba menyinggung mengenai *asbāb wurūd al-ḥadīṣ* dilakukan oleh DR.Zuhad dalam bukunya “*Metode Pemahaman Hadis Mukhtalif dan Asbab al-Wurud*”. Porsi terbesar buku ini lebih pada kajian tentang *mukhtalif al-ḥadīṣ* dan metode pemecahannya. Sementara pembahasan mengenai *wurūd al-ḥadīṣ* hanya mengambil porsi 43 halaman dari 234 halaman buku ini. Dalam kajian *wurūd al-ḥadīṣ*, DR.Zuhad memulainya dengan pengertian *asbāb wurūd al-ḥadīṣ* dan urgensi menempatkan teori spesifikasi sebab (*khuṣūṣ al-sabab*) sebagai metode pengembangan pemahaman ḥadīṣ. Ada tujuh kasus yang diangkat DR.Zuhad dalam upayanya menegaskan bahwa memahami konteks saat lahirnya sebuah ḥadīṣ adalah sesuatu yang urgent dilakukan. Analisis yang dikemukakan juga menegaskan bahwa Nabi Muḥammad bukanlah sosok yang ahistoris. Meski tidak banyak contoh kasus yang dikemukakan, namun buku ini cukup memberikan gambaran awal bahwa kondisi masyarakat pada saat Nabi hadir di tengah-tengah mereka menjadi point penting yang harus diperhatikan. Dengan kata lain, DR.Zuhad memaknai *asbāb wurūd* tidak terbatas pada “sekedar” pertanyaan sahabat, tetapi meliputi segala aspek situasional pada waktu itu. Bila demikian halnya, maka menurut peneliti, buku ini justru “mengabaikan” suasana psikologis sahabat yang mengajukan kasusnya pada Nabi.

Meskipun berkaitan dengan tema yang serupa, akan tetapi apa yang nantinya dilakukan dalam bentuk penelitian ini lebih menitikberatkan pada upaya eksplorasi terhadap alasan yang lebih subsansial dan rasional berkenaan dengan pilihan yang dilakukan Nabi dalam merespon problem sahabat.

## F. Metode Penelitian

### 1. Sumber data

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua jenis. *Pertama*, ḥadīṣ-ḥadīṣ yang secara eksplisit mengandung *sabāb wurūd al-ḥadīṣ*. Untuk kepentingan ini akan digunakan dua kitab, yaitu “*Asbāb Wurūd al-Ḥadīṣ*” susunan al-Ḥāfīz Jalāluddīn al-Suyūfī dan “*al-Bayān wa al-ta’rīf fī Asbāb Wurūd al-Ḥadīṣ al-Syarīf*” susunan Ibnu Ḥamzah al-Ḥusaini sebagai *entripoint* sekaligus batasan dari sumber ḥadīṣ yang nantinya akan diteliti, lebih-lebih yang berbentuk *question and the answer*. Sebab sejauh

---

<sup>15</sup> Lebih detail bisa dilihat dalam Ibnu Ḥamzah, *al-Bayān wa al-ta’rīf fī Asbāb Wurūd al-Ḥadīṣ al-Syarīf* (Mesir: Maktabah Miṣr, t.t).

literatur yang bisa diakses, hanya ditemukan dua kitab ini yang secara komprehensif membahas *asbāb wurūd al-ḥadīṣ*. Untuk memudahkan pelacakan, juga akan digunakan *software mausu'ah al-ḥadīṣ al-syarīf al-kutub al-tis'ah* yang memang didesain untuk melakukan pelacakan secara digital terhadap ḥadīṣ-ḥadīṣ yang terdapat dalam sembilan kitab ḥadīṣ.

Data kedua yang menjadi sumber penelitian ini adalah biografi para sahabat sebagai *transmitter* pertama yang secara langsung terlibat dalam proses hadirnya sebuah ḥadīṣ. Hal ini menjadi signifikan karena dengan mengetahui *background* psiko-sosio-kultural para sahabat akan membantu kita menemukan argumen yang lebih substansial berkenaan dengan hadirnya sebuah ḥadīṣ. Untuk kepentingan ini akan digunakan kitab-kitab seperti *Usud al-Gābah fī Ma'rifah al-Ṣaḥābah* karya Ibnu al-Aṣīr, *al-Iṣābah fī Tamyiz al-Ṣaḥābah* karya Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī serta *Syazīrāt al-Ḍaḥab fī Akhbār man Ḍaḥab* karya Abū al-Falāḥ 'Abd al-Ḥay.

## 2. Jenis penelitian

Dengan melihat jenis data yang menjadi obyek kajian serta tujuan yang diinginkan, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif kepustakaan (*qualitative library research*). Sebab nantinya seluruh data diambil dari data-data tertulis berupa ḥadīṣ serta riwayat yang berisi sebab hadirnya sebuah ḥadīṣ.

Adapun bila dilihat dari hasil yang ingin dicapai, maka penelitian ini bersifat **deskriptif-eksploratif**. Menurut Abudin Nata, penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat. Data untuk penelitian seperti ini, tambah Abudin Nata, diambil dari data kualitatif.<sup>16</sup> Dalam konteks penelitian ini, ia bertujuan untuk menggambarkan suatu realitas dan peristiwa historis yang menjadi latar belakang hadirnya sebuah ḥadīṣ. Adapun penelitian **eksploratif** dilakukan dalam upaya mengungkap latar yang lebih substansial dibalik pilihan Nabi pada saat merespon sahabat.

## 3. Analisis data

Karena berkenaan dengan penelusuran sejarah, maka pendekatan sejarah (*historical approach*) yang bersifat reinterpretatif akan dilakukan, khususnya berkenaan dengan sejarah para sahabat periwayat ḥadīṣ yang secara langsung terlibat dalam proses hadirnya sebuah ḥadīṣ. Hal ini dilakukan guna mengungkap background psiko-sosio-kultural mereka yang bisa jadi sangat besar pengaruhnya terhadap pilihan respon yang diberikan Nabi kepada mereka.

---

<sup>16</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajagrafindo, 2000), h. 125.

## G. Pembahasan

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa ḥadīṣ-ḥadīṣ yang akan ditampilkan sekaligus dianalisis dalam penelitian ini adalah ḥadīṣ-ḥadīṣ dalam bentuk *questions and the answers* yang terdapat dalam dalam kitab “*Asbāb Wurūd al-Ḥadīṣ*” atau “*al-Lam’u fī Asbāb al-Ḥadīṣ*” karya al-Ḥāfiẓ Jalāluddīn al-Suyūfī dan kitab “*al-Bayān wa al-ta’rīf fī Asbāb Wurūd al-Ḥadīṣ al-Syarīf*” karya Ibnu Ḥamzah al-Ḥusaini.

Ada 30 kasus yang penulis jadikan bahan analisis mengenai dialog yang terjadi antara Nabi dan para sahabatnya. Berikut ini akan dikemukakan beberapa contoh kasus yang penulis anggap cukup representatif untuk menggambarkan proses hadirnya sebuah ḥadīṣ yang sekaligus menjadi latar munculnya sabda Nabi.

### 1. Beberapa contoh dialog Nabi

#### a. Kriteria memilih pasangan

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدٌ بِنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَنْكَحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاطْفَرُ بَدَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ (رواه ابن ماجه).<sup>17</sup>

Telah menceritakan kepada kami (TMKK) Musaddad TMKK Yahyā dari Ubaidullah ia berkata; TMKK Sa’id bin Abū Sa’id dari bapaknya dari Abū Hurairah RA dari Nabi SAW, beliau bersabda: "Wanita itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya. Maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu akan beruntung." (HR.Ibnu Mājah)

Latar belakang munculnya ḥadīṣ tersebut dapat dilihat lebih seksama dalam dialog Nabi berikut ini.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بِنُ يَحْيَى وَأَبُو الرَّبِيعِ الزَّهْرَانِيُّ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا حَمَادُ بِنُ زَيْدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ هَلَكَ وَتَرَكَ تِسْعَ بَنَاتٍ أَوْ قَالَ سَبْعَ فَنَزَوَّجْتُ امْرَأَةً نَبِيًّا فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا جَابِرُ تَزَوَّجْتَ قَالَ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ فَيَكْرُ أَمْ تَيْبٌ قَالَ قُلْتُ بَلْ تَيْبٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَهَلَا جَارِيَةٌ تَلَاعِبُهَا وَتُلَاعِبُكَ أَوْ قَالَ تُضَاكِكُهَا وَتُضَاكِكُ قَالَ قُلْتُ لَهُ إِنَّ عَبْدَ اللَّهِ هَلَكَ وَتَرَكَ تِسْعَ بَنَاتٍ أَوْ سَبْعَ وَإِنِّي كَرِهْتُ أَنْ آتِيَهُنَّ أَوْ أَجِيَهُنَّ بِمِثْلِهِنَّ فَأَحْبَبْتُ أَنْ أَجِيَهُنَّ بِامْرَأَةٍ تَقُومُ عَلَيْهِنَّ وَتُضَلِّحُهُنَّ قَالَ فَبَارَكَ اللَّهُ لَكَ أَوْ قَالَ لِي خَيْرًا وَفِي رِوَايَةِ أَبِي الرَّبِيعِ تَلَاعِبُهَا وَتُلَاعِبُكَ وَتُضَاكِكُهَا وَتُضَاكِكُ وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بِنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْ تَنْكَحُ يَا جَابِرُ وَسَأَلَ الْحَدِيثَ إِلَى قَوْلِهِ امْرَأَةً تَقُومُ عَلَيْهِنَّ وَتَمَشُّطُهُنَّ قَالَ أَصَبْتُ (رواه مسلم في الرضاعة).<sup>18</sup>

TMKK Yahyā bin Yahyā dan Abū Rabī' al-Zahrani. Yahyā mengatakan; TMKK Ḥammād bin Zaid dari 'Amru bin Dinar dari **Jābir bin Abdullah** dia berkata; Bahwasanya Abdullah telah meninggal dunia dan meninggalkan sembilan anak perempuan, atau dia berkata; tujuh anak. Lantas saya menikah dengan seorang janda. Kemudian Rasulullah SAW bertanya kepadaku: "Wahai Jābir, apakah kamu sudah menikah? Dia (Jābir) berkata; Saya menjawab; Ya. Beliau bertanya kembali: "Dengan seorang gadis atau janda?" Dia (Jābir) berkata; Saya menjawab; Dengan seorang janda, wahai Rasulullah! Beliau bersabda: "Kenapa tidak dengan seorang gadis, agar kamu bisa bercumbu rayu dengannya dan dia bisa bercumbu rayu denganmu? -Atau beliau bersabda: - Kamu bisa bersenda gurau dengannya dan dia bisa bersenda

<sup>17</sup> Ibnu Mājah, *op. cit.*, Juz.I, h. 597; Lihat Juga Muslim bin Ḥajjāj, *op.cit.*, Juz.II, h. 1086.

<sup>18</sup> Muslim bin Ḥajjāj, *Ibid.*, Juz.II, h. 1088.

gourau denganmu?" Dia (Jābir) berkata; Saya berkata; Sesungguhnya Abdullah (ayah Jābir) telah meninggal dunia dengan meninggalkan sembilan anak perempuan atau tujuh anak perempuan, dan saya tidak suka jika saya menikah dengan orang yang sepadan dengan mereka, namun saya lebih suka menikah dengan wanita yang bisa mengurus mereka dan bisa membuat mereka baik. Maka Rasulullah SAW bersabda kepadaku: "Semoga Allah memberkahimu" atau beliau mendo'akan kebaikan kepadaku. Dan dalam riwayatnya Abu Rabi'; "Agar kamu dapat mencumbunya dan dia dapat mencumbumu atau kamu dapat bersenda gurau dengannya dan dia dapat bersenda gurau denganmu." Dan TMKK Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Sufyan dari 'Amru dari Jabir bin Abdullah dia berkata; Rasulullah SAW bersabda kepadaku; "Wahai Jābir, apakah kamu telah menikah?" Kemudian dia menyebutkan hadits ini hingga perkataan Jābir; Seorang wanita yang dapat bisa mengurus mereka dan menyisir rambut mereka. Beliau bersabda: "Kamu benar." (HR. Muslim dalam kitab *al-raqā'ah*).

Jābir bin Abdillāh bin Ḥarām adalah sahabat yang sangat dekat dengan Nabi. Pada saat perang Badar dan Uḥud, dia termasuk yang mendaftarkan diri menjadi pasukan Nabi. Namun, karena larangan ayahnya, dia tidak mengikuti dapat mengikuti perang Badar dan perang Uḥud bersama Rasulullah SAW karena di satu sisi ia masih kecil dan di sisi lain ayahnya memintanya untuk tinggal menjaga sembilan saudara perempuannya. Hal itu terjadi karena tidak ada seorang pun selainnya yang menjaga urusan mereka. Sepeninggal ayahnya di perang Uḥud, Jābir selalu menemani Nabi di sekitar 17 peperangan yang terjadi. Dia meninggal pada tahun 74 H pada usia 94 tahun.<sup>19</sup>

Dialog yang terjadi antara Nabi dan Jābir bin Abdillāh tersebut mengisyaratkan bahwa bila bisa memilih, menikah dengan gadis lebih dianjurkan daripada menikah dengan janda. Karena, kata al-Mubārakafūrī, pada saat menikah lagi seorang wanita janda bisa jadi sesekali masih muncul rasa kepada mantan suaminya yang dulu. Dan jika ini terjadi, maka rasa cintanya sudah tidak utuh lagi bagi suami barunya.<sup>20</sup> Pernyataan Nabi “bārakallāhu laka (semoga Allah memberkatimu)” dan “aṣabta (kamu benar)” yang dilontarkan kepada Jābir karena dengan kondisi seperti Jābir, maka pilihannya untuk menikah dengan janda yang usianya lebih tua dari saudara-saudara perempuan Jābir merupakan pilihan yang tepat.

### b. Cemburu berat

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ أَحَدٍ أَغْيَرُ مِنْ اللَّهِ مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ حَرَّمَ الْفَوَاحِشَ وَمَا أَحَدٌ أَحَبَّ إِلَيْهِ الْمُدْحُ مِنْ اللَّهِ (رواه البخاري في النكاح).<sup>21</sup>

TMKK Umar bin Ḥafṣ TMKK bapakku TMKK al-A'masy dari Syaḳīq dari Abdullah dari Nabi SAW, beliau bersabda: "Tidak ada yang lebih cemburu melebihi Allah. Karena itulah, Dia mengharamkan kekejian. Dan tidak ada pula yang lebih senang terhadap pujian melebihi diri-Nya. (HR. Bukhārī dalam kitab al-nikāḥ: 4819)

<sup>19</sup> Ibnu al-Aṣīr, *op.cit.*, Juz.I, h. 492-494; Lihat Juga, Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī (selanjutnya disebut Ibnu Ḥajar), *Tahzīb al-Tahzīb* (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1994), Juz.II, h. 38-39; Ibnu Ḥajar, *Kitāb al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah* (Beirūt: Dār al-Fikr, t.t), Jilid.I, h. 213; Juga <http://kisahislam.wordpress.com/2007/05/21/jabir-ibnu-abdullah-al-anshari-rodhiallahu-anhu/Diunduh> tanggal 13 Juli 2012.

<sup>20</sup> Al-Mubārakafūrī, *Tuḥfah al-Aḥwāzī Bisyarḥ Jāmi’ al-Turmūzī* (Madinah: Muḥammad ‘Abd al-Muḥsin al-Katbī, 1965), Juz.IV, h. 225-226.

<sup>21</sup> Imām Bukhārī, *op.cit.*, Jilid.III, h. 264

Latar belakang munculnya ḥadīṣ tersebut dapat disimak lebih detail dalam dialog Nabi berikut ini.

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ النَّبَوْدَكِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ عَنْ وَرَادِ كَاتِبِ الْمُغِيرَةِ عَنِ الْمُغِيرَةِ قَالَ قَالَ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ لَوْ رَأَيْتُ رَجُلًا مَعَ امْرَأَتِي لَصَرَبْتُهُ بِالسَّيْفِ غَيْرَ مُصْفَحٍ فَبَلَغَ ذَلِكَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَنْعَجِبُونَ مِنْ غَيْرَةِ سَعْدِ وَاللَّهِ لَأَنَا أَغْيَرُ مِنْهُ وَاللَّهِ أَغْيَرُ مِنِّي وَمِنْ أَجْلِ غَيْرَةِ اللَّهِ حَرَّمَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا أَحَدٌ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْعُدْرُ مِنَ اللَّهِ وَمِنْ أَجْلِ ذَلِكَ بَعَثَ الْمُبَشِّرِينَ وَالْمُنذِرِينَ وَلَا أَحَدٌ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْمِدْحَةُ مِنَ اللَّهِ وَمِنْ أَجْلِ ذَلِكَ وَعَدَّ اللَّهُ الْجَنَّةَ (رواه البخاري في التوحيد).<sup>22</sup>

TMKK Mūsā bin Ismā'il al-Tabūzākī TMKK Abū 'Awānah TMKK Abdul Malik dari Warrād juru tulis al-Mughīrah, dari Mughīrah berkata, "Sa'd bin Ubadah berkata, "Kalaulah kulihat seorang laki-laki bersama isteriku, niscaya aku penggal dia dengan pedang di bagian mata pedangnya, bukan dengan pinggirnya." Berita ini kemudian terdengar oleh Rasulullah SAW, sehingga beliau bersabda: "Adakah kalian merasa heran dengan kecemburuan Sa'd? Demi Allah, sungguh aku lebih cemburu daripada dia, dan Allah lebih cemburu daripada aku, dan karena kecemburuan Allah itulah Allah mengharamkan segala kejahatan baik yang nampak maupun yang tersembunyi, dan tidak ada seorangpun yang lebih suka terhadap argumentasi dari pada Allah, karena itulah Allah mengutus para rasul sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan tak ada seorang pun yang lebih menyukai pujian daripada Allah, karena itulah Allah menjanjikan surga". (HR.Bukhārī dalam *kitāb al-tauḥīd*).

Sa'ad bin 'Ubādah bin Dulaim bin Ḥārīshah bin Ibn Khuzaimah adalah sahabat Nabi yang dikenal sebagai pemimpin dan memiliki *leadership* yang luar biasa. Bisa jadi karena ini pula pada saat Rasulullah meninggal, dia termasuk dari sebagian sahabat yang punya ambisi untuk menjadi khalifah. Bahkan dia membaiai dirinya menjadi khalifah. Pada saat umat Islam membaiai Abū Bakar kemudian 'Umar menjadi khalifah, dia memilih pergi ke Syām dan tidak berbaiai sampai dia meninggal di sana pada tahun 15 H. Dia selalu menjadi pemegang bendera dari kaum Anshar dalam setiap peperangan yang terjadi. Termasuk pada saat terjadi penaklukan kota Makkah (*fath Makkah*), dia juga bertugas sebagai pemegang bendera dari pasukan umat Islam. Diluar karakternya yang kuat itu, dia dikenal sangat pencemburu (*ghuyūr syādīd al-ghīrah*).<sup>23</sup>

### c. Larangan masuk masjid setelah makan bawang

و حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا بِحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الْبُقْلَةِ الثُّومِ وَقَالَ مَرَّةً مَنْ أَكَلَ الْبَصَلَ وَالثُّومَ وَالْكَرَاتَ فَلَا يَفْرَبَنَّ مَسْجِدَنَا فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَنَادَى مِمَّا يَبْدَأُ مِنْهُ بَنُو آدَمَ وَحَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ قَالَ ح وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ جَمِيعًا أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ يُرِيدُ الثُّومَ فَلَا يَعْشَنَّا فِي مَسْجِدِنَا وَلَمْ يَذْكَرْ الْبَصَلَ وَالْكَرَاتَ (رواه مسلم)<sup>24</sup>

TMKK Muḥammad bin Hatim telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Ibnu Juraij dia berkata, TMKK 'Aṭa' dari Jābir bin Abdullah dari Nabi SAW beliau bersabda, "Barangsiapa yang makan sayur bawang putih ini, -dan pada kesempatan lain beliau bersabda, 'Barangsiapa makan bawang merah

<sup>22</sup> *Ibid.*, Jilid.IV, h. 280.

<sup>23</sup> Ibnu al-Aṣṣir, *op.cit.*, Juz.2, h. 441-443.

<sup>24</sup> Muslim bin Ḥajjāj, *op.cit.*, Juz.I, h. 395.

dan putih serta bawang bakung- janganlah dia mendekati masjid kami, karena malaikat merasa tersakiti dari bau yang juga manusia merasa tersakiti (disebabkan baunya)," Dan TMKK Ishaq bin Ibrahim TMKK Muhammad bin Bakar dia berkata -lewat jalur periwayatan lain- dan TMKK Muhammad bin Rāfi' TMKK Abdurrazaq semuanya mengatakan, TMKK Ibnu Juraij dengan Isnad ini, "Barangsiapa makan dari pohon ini -maksudnya bawang putih- janganlah dia mengunjungi kami di masjid kami, dan dia tidak menyebutkan bawang merah dan bawang bakung." (HR. Muslim).

Penjelasan lebih detail mengenai larangan Nabi dapat dilihat pada dialog yang terekam dalam dua redaksi ḥadīṣ berikut ini.

و حَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِذُ حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ ابْنُ عَلِيَّةَ عَنِ الْجُرَيْرِيِّ عَنِ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ لَمْ نَعُدْ أَنْ فُتِحَتْ خُبَيْرُ فَوْقَنَا أَصْحَابَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي تِلْكَ الْبُقْلَةِ الثُّومِ وَالنَّاسُ جَبَاعٌ فَأَكَلْنَا مِنْهَا أَكْلًا شَدِيدًا ثُمَّ رُحْنَا إِلَى الْمَسْجِدِ فَوَجَدَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرِّيحَ فَقَالَ مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ الْخَبِيئَةِ شَيْئًا فَلَا يَقْرَبْنَا فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ النَّاسُ حُرِّمَتْ حُرِّمَتْ فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّهُ لَيْسَ بِي تَحْرِيمٍ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لِي وَلَكِنَّهَا شَجَرَةٌ أَكْرَهُ رِيحَهَا (رواه مسلم)<sup>25</sup>.

TMKK Amru an-Naqid TMKK Ismail bin Ulayyah dari al-Juraij dari Abu Naḍrah dari Abū Sa'id dia berkata, "Kami belum berperang hingga Khaibar telah ditaklukkan, lalu kami menjumpai para sahabat Rasulullah SAW, pada sayur mayur itu terdapat bawang putih, sedangkan orang-orang kelaparan. Maka kami memakan sebagian darinya sangat banyak, kemudian kami pergi ke masjid. Lalu Rasulullah SAW mendapatkan bau tidak sedap, maka beliau bertanya, 'Siapa yang makan sedikit dari pohon bau ini, maka janganlah dia mendekati masjid kami! Lalu sekelompok orang berkata, 'Pohon ini telah diharamkan, pohon ini telah diharamkan.' Lalu hal tersebut sampai pada Nabi SAW, maka beliau bersabda, 'Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku tidak berhak mengharamkan sesuatu yang diharamkan oleh Allah untukku. Akan tetapi ia adalah pohon yang aku membenci baunya. (HR.Muslim)

Penjelasan lebih lengkap juga dapat disimak dari dialog yang terdapat dalam ḥadīṣ berikut ini.

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةِ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ هِلَالٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ أَكَلْتُ ثُومًا ثُمَّ أَتَيْتُ مُصَلَّى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَجَدْتُهُ قَدْ سَبَقَنِي بِرَكْعَةٍ فَلَمَّا صَلَّى قُمْتُ أَقْضِي فَوَجَدَ رِيحَ الثُّومِ فَقَالَ مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الْبُقْلَةِ فَلَا يَقْرَبَنَّ مَسْجِدَنَا حَتَّى يَذْهَبَ رِيحُهَا قَالَ فَلَمَّا قَضَيْتُ الصَّلَاةَ أَتَيْتُهُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لِي عُذْرًا نَاوَلَنِي يَدُكَ قَالَ فَوَجَدْتُهُ وَاللَّهِ سَهْلًا فَنَاوَلَنِي يَدَهُ فَأَدْخَلْتَهَا فِي كُمِّي إِلَى صَدْرِي فَوَجَدَهُ مَعْصُوبًا فَقَالَ إِنَّ لَكَ عُذْرًا (رواه أحمد)

TMKK Wakī' TMKK Sulaimān bin Al-Mughirah dari Ḥumaid bin Hilāl dari Abū Burdah dari **Al Mughirah bin Syu'bah**<sup>26</sup> ia berkata, "Aku pernah makan bawang putih, lalu aku datang ke masjid Nabi SAW, dan aku mendapati beliau sudah shalat satu rakaat. Selesai beliau shalat, maka aku berdiri menqada rakaat yang tertinggal. Saat mendapati bau bawang, beliau bersabda: "Barangsiapa makan tanaman ini, maka jangan sekali-kali mendekati masjid kami hingga baunya hilang." Setelah selesai mengada shalat, maka aku mendatangi beliau dan berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya memiliki udzur, berikanlah tanganmu kepadaku." Al-Mughirah berkata: "Demi Allah aku mendapati beliau begitu mudah (tidak mempersulit), beliau lalu memberikan tangannya kepadaku dan aku masukkan ke dalam lengan bajuku hingga menyentuh dadaku dan menyentuh pembalut perban. Beliau lantas bersabda: "(Benar) sesungguhnya kamu memiliki udzur. (HR.Ahmad)

<sup>25</sup> Muslim bin Ḥajjāj, *ibid.*, Juz.I, h. 395.

<sup>26</sup> Al-Mughirah bin Syu'bah bin Abī 'Āmir bin Musaddad bin Mu'attab bin Mālik adalah sahabat Nabi yang masuk Islam pada saat perang Khandaq. Rasūlullah sering memanggilnya dengan sebutan Abū 'Isā. Dia meninggal pada tahun 50 H. Lihat dalam Ibnu al-Asīr, *Usud al-Ghābah fī Ma'rifah al-Ṣaḥābah* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), Juz. V, h. 238-239.

Seperti yang terjadi pada kasus anjuran mandi ketika hendak ke masjid pada hari Jumat, larangan yang dilakukan Nabi SAW bagi orang yang baru saja makan bawang untuk tidak ke masjid lebih bersifat anjuran agar aroma ruangan masjid tetap terjaga dan lebih dari itu jamaah lain tidak terganggu karena aroma menyengat dari bau bawang. Pertimbangan ini lebih bersifat ritual-sosiologis dalam upaya menjaga kekhusyuan pelaksanaan shalat serta menjaga perasaan orang lain yang ketepatan juga berada di masjid atau di tempat-tempat publik lainnya.

Dalam konteks bau menyengat, sebenarnya tidak terbatas hanya pada bawang merah atau bawang putih, akan tetapi bau makanan lain yang juga tidak kalah menyengat seperti pete dan jengkol. Oleh karena itu, bila seseorang hendak ke masjid sementara dia baru saja makan makanan yang beraroma menyengat, hendaknya dia sempatkan waktu untuk menggosok gigi terlebih dahulu.

## 2. Kontekstualisasi Event: Upaya Metodologis

Beberapa contoh yang dikemukakan sebelumnya hanyalah bagian kecil dari sekian banyak cara yang dilakukan Nabi guna menyelesaikan kasus yang ada kala itu. Pertanyaannya adalah bagaimana dengan dengan umat Islam saat ini? Untuk menjawab pertanyaan ini bukanlah hal yang mudah; karena situasi dan kondisi sudah barang tentu berbeda dengan masa Nabi. Oleh karena itu, secara metodologis, yang mungkin ditempuh adalah menghidupkan kembali tradisi kearifan seperti yang dilakukan Nabi. Upaya inilah yang penulis sebut sebagai **kontekstualisasi event**.

Dalam kaidah *Uṣūl al-Fiqh* dan *‘Ulūm al-Qurān* terdapat dua kaidah dalam memahami teks. *Pertama*, *‘al-‘ibrah bi khusūṣ al-sabab lā bi ‘umūm al-lafz* (yang dijadikan pedoman itu adalah spesifikasi sebab, bukan generalitas makna lafaz). Penganut kaidah ini sangat *strict* berpegang dengan latar dan cenderung “mengabaikan” generalitas makna kata. *Kedua*, kebalikan dari kaedah pertama, yaitu *al-‘ibrah bi ‘umūm al-lafaz, lā bi khusūṣ al-sabab* (yang dijadikan pedoman adalah generalitas makna lafaz, bukan spesifikasi sebab). Kaedah kedua diklaim mendapat dukungan mayoritas ulama.<sup>27</sup> Bagi penganut kaedah kedua ini, yang lebih penting adalah generalitas makna lafaz, bukan spesifikasi sebab saat peristiwa itu terjadi. Implikasi dari pilihan terhadap dua kaidah tersebut menjadi sangat jauh sebab bagi penganut kaidah pertama, person atau komunitas diluar latar menjadi “tidak terlalu penting”.

Menurut penulis, pilihan terhadap kedua kaidah itu sama-sama kurang menguntungkan. Oleh karena itu dibutuhkan teori baru yang dapat mengakomodir dua kaidah itu. Formulasi yang penulis bisa tawarkan adalah *al-ibrah bi khusūṣ al-sabab al-muwassa’ lā bi ‘umūm al-lafaz* (yang dijadikan pedoman adalah spesifikasi latar yang tentative, bukan generalitas makna kata). Tambahan kata *al-muwassa’* itu terlihat sederhana, namun ia memiliki implikasi metodologis yang sangat signifikan. Apa yang ingin penulis sampaikan dengan teori ini adalah realitas latar yang terbuka (*tentative*). Artinya, meskipun

---

<sup>27</sup> Abd al-Wahab Khalāf, *Uṣūl al-Fiqh* (Kuwait: Dār al-Qalam, 1978), h. 189-190; Muḥammad Abū Zahrah, *Uṣūl al-Fiqh* (Beirūt: Dār al-Fikr, t.t), h. 157; ‘Abd al-Raḥmān bin Naṣr al-Sa’dī, *al-Qawā’id al-Ḥisan li Tafsīr al-Qurān* (Riyāḍ: Matabah al-Ma’arif, 1980), h. 7.



sebuah ayat atau ḥadīṣ itu pada awalnya hadir dengan kasus person atau komunitas tertentu, tetapi ia juga bisa mencakup siapa saja (umat Islam) yang memiliki karakter atau latar belakang yang serupa.

Untuk lebih detailnya, mari kita lihat penggunaan ketiga kaidah tersebut dalam kasus ḥadīṣ berikut ini.

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ الْعِزَارِ أَخْبَرَنِي قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ يَقُولُ حَدَّثَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَشَارَ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ ثُمَّ بَرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي بِهِمْ وَلَوْ اسْتَزِدُّهُ لَزَادَنِي (رواه البخاري).<sup>28</sup>

Telah menceritakan kepada kami (TMKK) Abū al-Wafīd Hisyām bin 'Abdul Mālik berkata, TMKK Syu'bah berkata, TMKK al-Wafīd bin al-'Aizār berkata: "Aku mendengar Abu 'Amru al-Syaibānī berkata: "Pemilik rumah ini menceritakan kepada kami -seraya menunjuk rumah 'Abdullāh - ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Nabi SAW: "Amal apakah yang paling dicintai oleh Allah?" Beliau menjawab: "Shalat pada waktunya." 'Abdullāh bertanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab: "Kemudian berbakti kepada kedua orangtua." 'Abdullāh bertanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab: "Jihād fī sabīlillāh." 'Abdullah berkata: "Beliau sampaikan semua itu, sekiranya aku minta tambah, niscaya beliau akan menambahkannya untukku."

Jika mengikuti kaidah pertama, maka tidak ada alternatif lain kecuali harus mengatakan bahwa ḥadīṣ itu hanya berlaku khusus untuk 'Abdullah Ibn Mas'ūd. Dengan demikian, untuk pertanyaan yang sama namun dengan jawaban Nabi yang berbeda, maka jawaban Nabi itu pun hanya berlaku khusus bagi kasus orang yang bertanya itu saja, tidak bagi yang lainnya.

Jika mengikuti kaidah kedua, maka jelas bahwa jawaban Nabi terhadap pertanyaan 'Abdullah Ibn Mas'ūd itu otomatis berlaku juga buat seluruh umat Islam. Alasannya karena bentuk pertanyaan dalam ḥadīṣ tersebut bersifat umum. Jadi, meskipun *sabab al-wurūd* ḥadīṣ ini hanya berkenaan dengan pertanyaan Ibnu Mas'ūd, akan tetapi ḥadīṣ itu sekaligus berlaku bagi umat Islam secara keseluruhan. Bagaimana dengan ḥadīṣ-ḥadīṣ lain yang berisi pertanyaan yang sama tetapi mendapat jawaban yang berbeda dari Nabi? Untuk mengatasi kasus seperti ini, penganut kaidah ini akan menjelaskan bahwa ternyata amalan utama yang dicintai Allah ada beberapa hal, tidak terbatas dengan yang termuat dalam ḥadīṣ riwayat 'Abdullah Ibn Mas'ūd itu saja.

Adapun jika kita menerapkan kaidah yang penulis tawarkan, maka terlebih dahulu harus menjawab beberapa pertanyaan berikut ini: seperti apa kebiasaan dan karakter 'Abdullah Ibn Mas'ūd? Apakah kebiasaan dan karakter itu hanya dimiliki oleh 'Abdullah Ibnu Mas'ūd saja? Mungkinkah hal itu terjadi kepada person atau komunitas lain? Bila ternyata kebiasaan dan karakter itu tidak hanya terbatas pada 'Abdullah Ibn Mas'ūd saja, namun mungkin pula terjadi pada orang lain, maka apa yang berlaku bagi 'Abdullah Ibn Mas'ūd juga berlaku bagi person atau komunitas yang lain.

---

<sup>28</sup> HR. Bukhārī, no. 496.

Penerapan kaidah ketiga ini bisa diterapkan pada kasus-kasus lain seperti boleh tidaknya wanita menjadi pemimpin negara, wanita bepergian tanpa mahram dan kasus-kasus lainnya. *Wallāhu a'lam bi al-ṣawab.*

#### H. Temuan Penelitian

Setelah dilakukan pelacakan terhadap *asbāb al-wurūd* yang berbentuk *question and the answer*, dapat ditemukan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Dasar atau pertimbangan yang diberikan Nabi dalam merespon pertanyaan sahabat, sedikit sekali yang bersifat personal. Dari beberapa kasus yang diangkat dalam penelitian ini, hanya kasus Jābir bin Abdullah (menikah dengan janda), Sa'ad bin 'Ubādah (pencemburu) dan pertengkaran Khālīd bin Wālid dengan 'Abdurrahman bin 'Auf saja yang terlihat agak personal. Namun, mayoritas pertimbangan yang diberikan Nabi lebih bersifat komunal dan publik meskipun dialog yang terjadi semula sangat bersifat kasuistik.
2. Psiko-sosial-kultural masyarakat dimana Nabi hidup pula di dalamnya menjadi bagian penting yang ikut memberikan andil pada Nabi dalam merespon pertanyaan sahabat. Oleh karena itu, dalam menyikapi point ini, ada dua yang bisa dilakukan. *Pertama*, mengetahui latar belakang dengan tepat akan hadirnya sebuah ḥadīṣ akan sangat membantu pengkaji ḥadīṣ dalam menangkap pesan moral dan konteks pada saat ḥadīṣ itu lahir. *Kedua*, **kontekstualisasi event** adalah bagian dari upaya metodologis dalam upaya memahami apa yang terjadi saat itu dengan berbagai pertimbangannya dalam konteks kekinian yang secara riil berbeda dalam berbagai hal.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Asqalāni, Ibnu Hajar al-, *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Makkah: al-Aḥrām, t.t)  
-----, *Proses Lahirnya Sebuah Ḥadīṣ*, terj. Taufiqullah dan Afif Muhammad (bandung: Penerbit Pustaka, 1986)
- ‘Asqalāni, Ibnu Hajar al-, *Kitāb al-Iṣābah fī Tamayīz al-Ṣaḥābah* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), Jilid.I  
-----, Ibnu Hajar al-, *Tahzīb al-Tahzīb* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1994), Juz.II
- Abādi, Muḥammad Syamsul Ḥaq al-‘Aḍīm, *‘Aun al-Ma’būd Syarḥ Sunan Abī Dāud* (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), Jilid.I
- Aḥmad, Yaḥyā Ismā’il dalam pengantar kitab *Asbāb Wurūd al-Ḥadīṣ* karya al-Suyūṭī (Birut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1984)
- Aṣīr, Ibnu al-, *Usud al-Ghābah fī Ma’rifah al-Ṣaḥābah* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), Juz. V
- Falāh, Abū al-, ‘Abd al-Ḥay, *Syāzrāt al-Ḍahab fī Akhbār man Ḍahab* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t)
- Gibb, H.A.R dan J.H Kramers, *Shorter Encyclopaedia of Islam* (Leiden: E.J Brill: Royal Netherlands Academy, 1974)
- Ḥamzah, Ibnu, *al-Bayān wa al-ta’rīf fī Asbāb Wurūd al-Ḥadīṣ al-Syarīf* (Mesir: Maktabah Miṣr, t.t).
- Hāsyim, al-Ḥusaini ‘Abd al-Mājid, *Uṣūl al-Ḥadīṣ al-Nabawī: ‘Ulūmuhū wa Maqāyisuhū* (Kairo: Dār al-Syurūq, 1986)
- <http://kisahislam.wordpress.com/2007/05/21/jabir-ibnu-abdullah-al-anshari-rodhiallahu-anhu>
- Juned, Daniel, *Ilmu Hadis: Paradigma Baru dan Rekonstruksi Ilmu Hadis* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2010)
- Khalāf, Abd al-Wahab, *Uṣūl al-Fiqh* (Kuwait: Dār al-Qalam, 1978)
- Mājah, Ibnu, *Sunan Ibnī Mājah* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), Jilid I,
- Manser, Martin H, *Oxford Learner’s Pocket Dictionary* (New York: Oxford University Press, 1995)
- Mubārakafūri, al-, *Tuḥfah al-Aḥwāzī* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1990), Juz.I
- Muslim bin al-Ḥajjāj, Imām, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Semarang: Toha Putera, t.t), Juz II  
-----, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1992), Juz.II
- Nasai, Imām, *Sunan al-Nasai Bisyarḥ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.t), Jilid.II, Juz.III
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajagrafindo, 2000)
- Rusyd, Ibnu, *Bidāyah al-Mujtahid* (Indonesia: Syirkah al-Nur Asia, t.t), Juz.I, h. 6 & 32.
- Ṣābūnī, Muḥammad ‘Alī al-, *al-Sunnah al-Nabawiyah al-Muṭahharah Qismun min al-Waḥy al-Ilāhī* (Makkah: Rābiṭah al-‘Ālam al-Islāmī, t.t)
- Sa’di, ‘Abd al-Raḥmān bin Naṣr al-, *al-Qawā’id al-Ḥisan li Tafsīr al-Qurān* (Riyāḍ: Matabah al-Ma’ārif, 1980)
- Shidieqy, Hasbi Ash-, *Sejarah dab Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999)
- Suyūṭī, Jalāluddīn al-, *Asbāb Wurūd al-Ḥadīṣ* karya Taḥqīq Yaḥyā bin Isma’il (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1984).
- Tahir, Lukman S. *Memahami Matan Hadith Lewat Pendekatan Hermeneutik dan Hermenia* (Jogjakarta: Program Pascasarjana, 2002)
- Yuwono, Trisno-Pius Abdullah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis* (Surabaya: Penerbit Arloka, 1994)
- Zahrah, Muḥammad Abū, *Uṣūl al-Fiqh* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t)
- Zuhad, *Metode Pemahaman Hadis Mukhtalif dan Asbab al-Wurud* (Semarang: Rasail, 2011).